



# Polemik Riwayat Abū Thālib Wafat dalam keadaan Kafir: Studi *Naqd al-Matn*

Muhammad Tahir. A\*

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado; muhammad.tahir@iain-manado.ac.id

\*correspondence

Received: 04-04-2021; Accepted: 24-04-2021; Published: 06-05-2021

**Abstract:** This article aims to examine the history of Abū Thālib, who died an infidel. Even though throughout his life, Abū Thālib was immortalized to serve his nephew Muhammad bin Abdullah who would later become a prophet at the end of time. From the time of the Prophet to adulthood, before and after being appointed as a Prophet, Abū Thālib was never separated from the Prophet. The death of his uncle made the Prophet very sad, which is called *al-huzn* in history. However, history does not record him as a true believer but does record him as a person who died under suspicious circumstances. Meanwhile, Abū Sofyan, whose life was filled with hatred for Islam, was registered as a person who died in a state of faith. Abū Sofyān was the Prophet's friend, while Abū Thālib was not the Prophet's friend. Therefore, research on Abū Thālib is a fundamental thing to do. This study uses library research type with the *Naqd matn* approach. The validity of sanad is not always in line with the authenticity of the existing hadith. If the reason for the hadith is invalid, then the hadith is rejected. Bukhari, Muslim, al-Nasā'i and Imam Ahmad bin Hanbal reported that Abū Thālib died as an infidel so that the majority of Muslims believed in Abū Thālib's distrust. The *Naqd al-Matn* approach shows that this hadith can not be valid because it contradicts historical facts and common sense.

**Keywords:** Abū Thālib; Kafir; *Matn*; Mukmin; *Naqd*; Transmissi.

**Abstrak :** Artikel ini bertujuan untuk mengkaji riwayat mengenai Abū Thālib wafat dalam keadaan kafir. Walau seluruh umurnya Abū Thālib diabadikan untuk melakukan pengkhidmatan terhadap keponakannya Muhammad bin Abdullah yang kelak akan menjadi Nabi akhir zaman. Sejak kecil Nabi saw hingga dewasa, sebelum dan sesudah diangkat jadi Nabi SAW, Abū Thālib tidak pernah terpisah dengan Nabi SAW. Kewafatan pamannya membuat Nabi saw sangat bersedih. Tahun itu disebut *Ām al-Huzn* dalam lembaran sejarah. Walau demikian sejarah tidak mencatatnya sebagai orang mukmin sejati, tetapi mencatatnya sebagai orang yang wafat dalam keadaan kafir. Sementara Abū Sofyān yang sepanjang hidupnya dipenuhi kebencian terhadap Islam, akhir hayatnya dicatat sebagai orang yang wafat dalam keadaan mukmin. Abū Sofyān dianggap sebagai sahabat, sementara Abū Thālib tidak masuk kategori sahabat Nabi saw. Oleh karena itu, penelitian tentang Abū Thālib menjadi sangat penting dilakukan. Jenis penelitian adalah *library research* dengan pendekatan *Naqd matn*. Kesahihan sanad tidak selamanya sejalan dengan kesahihan matan hadis. Bila matan hadis tidak sahih maka hadis tersebut tertolak. Maka penelitian hadis pada aspek matan hadis perlu untuk difokuskan. Bukhari, Muslim, al-Nasā'i dan Imam Ahmad bin Hanbal meriwayatkan bahwa Abū Thālib wafat dalam keadaan kafir sehingga mayoritas umat Islam meyakini kekafiran Abū Thālib. Dengan menggunakan pendekatan *Naqd al-Matn* menunjukkan hadis ini tidak bisa dianggap sebagai hadis sahih karena bertentangan dengan fakta sejarah dan akal yang rasional.

**Kata kunci:** Abū Thālib; Kafir; Mukmin; Matan; *Naqd*; Sanad.

## 1. Pendahuluan

Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hisyam adalah ayah Nabi Muhammad saw (Al-Mubarakfury, 2004, XVI, hlm. 67). Setelah dilahirkan ia dibawa ke kakeknya Abdul Muthalib. Nabi Muhammad saw dibawa oleh kakeknya Abdul Muthalib ke Ka'bah untuk untuk didoakan dihadapan Allah swt agar cucuknya kelak menjadi orang mulia. Lewat kakeknya Abdul Muthalib ia diberi nama Muhammad. Pertama kali Nabi Muhammad saw disusui oleh seorang wanita dari dusun terpencil yang bernama Siti Halimah, ia di asuh 2 tahun lebih oleh Siti Halimah (Al-Nadawi, 1992, hlm. 79). Ketika berumur 6 tahun ibunya Aminah membawanya untuk pergi ziarah kepada keluarganya di Madinah termasuk berziarah kepada ayahnya yang meninggal saat dalam masa kandungan, sepulang dari Madinah ibunya kemudian meninggal di Desa al-Abuwa dalam perjalanan pulang ke Makkah (Razwy, 2007, hlm. 34). Sesampainya di Makkah beliau di asuh oleh kakeknya Abdul Muthalib hingga berumur 8 tahun, kakeknya pun meninggal di tahun itu (Al-Nadawi, 1992, hlm. 81).

Penderitaan demi penderitaan dialami oleh Nabi Muhammad saw, dalam masa kandungan sekitar 2 bulan ayahnya Abdullah meninggal, saat berumur 6 tahun ibunya Aminah pun meninggal, dan ketika berumur 8 tahun kakeknya meninggal juga. Kesedihan, isak tangis sebagai seorang anak tanpa ayah, ibu, kakek sangat ia rasakan sejak masih kecil, Setelah kewafatan kakeknya, pamannya yang bernama Abū Thālib yang mengambil alih tanggung jawab untuk memelihara keponakannya. Abū Thālib adalah anak Abdul Muthalib, Abdullah pun anak dari Abdul Muthalib. Abū Thālib dan Abdullah bersaudara.

Disebutkan dalam riwayat bahwa Abū Thālib begitu mencintai dan menyayangi keponakannya, bahkan melebihi rasa sayangnya kepada anaknya Ja'far bin Abi Thalib. Selama 40 tahun, Nabi saw dihawatirkan penuh oleh pamannya. Abū Thālib melindungi Nabi saw dari berbagai gangguan (Al-Mubarakfury, 2004, hlm. 80).

Ketika Nabi saw berumur 9 tahun, sejarah lain menyebutkan 12 tahun lebih (Al-Mubarakfury, 2004) Abu Thalib pergi ke Syam (Suriah sekarang), Abū Thālib membawa Nabi Muhammad saw pergi berdagang ke Syam (Suriah sekarang), sesampainya di Syam (Suriah sekarang) Abū Thālib bertemu dengan pendeta yang bernama Buhaira, pendeta Buhaira melihat Nabi saw beserta tanda-tanda yang dimiliki dibadannya, maka yakinlah pendeta itu bahwa Muhammad saw akan menjadi Nabi akhir zaman. Pendeta Buhaira menasehati Abū Thālib agar membawa pulang keponakannya segera, sebab bila ia dilihat oleh kaum Yahudi tentu ia akan diganggu dan akan membunuhnya. Atas nasehat pendeta Buhaira, Abū Thālib segera membawa pulang keponakannya dan tidak melanjutkan perdagangannya. Keselamatan keponakannya Muhammad saw lebih diutamakan daripada dagangannya (Al-Nadawi, 1992, hlm. 82).

Berdasarkan informasi dari pendeta Nasrani Buhaira, sejak Nabi Muhammad saw berumur 9 tahun, Abū Thālib sudah tahu bahwa keponakannya Muhammad saw akan menjadi Nabi akhir zaman, *khatam al-nabi*. Jauh sebelum Nabi saw mendeklarasikan diri sebagai Nabi akhir zaman, Abū Thālib sudah mengetahuinya, karena itu Nabi saw sangat dijaga keselamatannya oleh pamannya.

Perjalanan waktu Abū Thālib bersama dengan Nabi saw keponakannya sendiri, terus berlanjut hingga Nabi saw berumur 25. Nabi saw menikah dengan Khadijah al-Kubra ketika berumur 25 tahun, menurut sejarah Khadijah al-Kubra adalah seorang "janda" (Razwy, 2007, hlm. 261-263). Usia Nabi saw saat itu 25 tahun, Khadijah berusia 40 tahun. Ada selisih 15 tahun antara Nabi dengan Khadijah.

Hasil pernikahan Nabi dengan Khajidah al-Kubra, Nabi dikaruniai empat orang putri dan orang putra. Semua putra-putri beliau, al-Qasim, Zainab, Ruqayyah, Ummu Kaltsum, Fathimah dan Abdullah. Selain Fathimah, mereka semuanya meninggal selagi beliau masih hidup (Al-Mubarakfury, 2004, hlm. 84).

Ketika Nabi mencapai umur 40 tahun, beliau diangkat menjadi Rasul dan mulai melakukan dakwah kepada keluarga dekatnya, sahabat-sahabatnya dan selama itu Abū Thālib selalu mendukung keponakannya Nabi Muhammad SAW dalam berdakwah. Bahkan Abū Thālib memberikan jaminan terhadap keponakannya akan aman dari gangguan kafir Quraish selama pamannya masih hidup. Maka selama kurang lebih 42 tahun Abū Thālib selalu bersama dengan Nabi SAW dan mendukung setiap gerakan dakwah keponakannya bahkan Ja'far dan Ali masuk Islam atas izin dari ayahnya Abu

Thalib. Jadi Abū Thālib secara fitrah sedikitpun tidak ada penolakan terhadap ajaran Nabi justru sebaliknya, dia mendukung Nabi SAW

Tahun ketujuh kenabian adalah puncak dukungan Bani Hasyim, Bani Abdul Muthalib (selain Abu Lahab) kepada Nabi SAW, mereka bersedia, ikut serta memberi perlindungan, dukungan terhadap Nabi SAW, baik yang sudah Islam maupun belum (Razwy, 2007, hlm. 119). selama 3 tahun lamanya mereka dibiokot secara ekonomi sehingga hidup serba kekurangan, tidak boleh diberi pertolongan, tidak melakukan jual beli terhadap Bani Hasyim, Abdul Muthalib. Mereka yang dibiokot berkumpul di perkampungan yang dikenal dengan nama syi'i Abū Thālib. Tahun kesepuluh kenabian, pemboikotan berakhir terhadap Bani Hasyim, Bani Abdul Muthalib, setelah surat mereka dimakan rayap, yang tersisa hanya kalimat *bismikallahumma* (Al-Nadawi, 1992, hlm. 117).

Di tahun kesepuluh kenabian, akibat pemboikotan yang dilakukan terhadap Bani Hasyim dan Bani Abdul Muthalib, secara tidak langsung memberi efek kepada kesehatan pamannya Abū Thālib, sehingga pamannya sakit dan meninggal. Dua atau tiga bulan setelah meninggalnya Abū Thālib, istri Nabi SAW pun wafat, pada tahun kesepuluh kenabian (Al-Mubarakfury, 2004, 160). Namun berbeda dengan Quraish Shihab setelah meninggalnya Abū Thālib, belum selesai luka hatinya istrinya juga meninggal hanya selang tiga hari. Pada tahun 629M atau tahun ke-10 kenabian dikenal sebagai tahun *ām al-huzn* (tahun duka cita) (Shihab, 2014, hlm. 428). Sebagian menyebutkan Khadijah meninggal satu bulan setelah Abū Thālib wafat (Razwy, 2007, hlm. 192).

Diceritakan dalam sejarah bahwa menjelang kewafatan pamannya, Nabi SAW meminta kepada pamannya untuk mengucapkan kalimat, *laa ilaaha illallah*. Namun Abū Thālib menegaskan ia tetap memilih ikut pada *millah* Abdul Muthalib (ayahnya). Dalam riwayat yang lain menyebutkan, Abū Thālib tidak mau mengucapkan kalimat tauhid karena takut dibenci oleh kaum Quraisy. Ibn Abbas menyebutkan Abū Thālib mengucapkan kalimat tauhid sebelum wafat (Shihab, 2014).

Nabi SAW akan memohonkan ampun Abū Thālib karena tidak mengucapkan kalimat *tauhid*, maka dua surah itu turun mengenai Abū Thālib. Dua surah ini dianggap berbicara tentang Abū Thālib yang tidak mendapatkan hidayah, sehingga wafat dalam keadaan kafir. Bukhari, Muslim, al-Nasāi, serta Imam Ahmad bin Hambal menyebutkan dua surah tersebut dalam riwayatnya. Berdasar pada riwayat mereka mayoritas umat Islam percaya bahwa Abū Thālib meninggal dalam keadaan kafir. Di tengah ancaman kafir Quraish saat itu, dan mereka memiliki jumlah yang banyak akan sulit menemukan sosok seperti Abū Thālib dan Khadijah al-Kubra, dengan harta, tenaga dan segala yang ia miliki, Abū Thālib persembahkan seluruh hidupnya untuk mendukung dakwah Nabi SAW. Sejak umur 8 tahun Nabi SAW diasuh oleh pamannya Abu Thalib, umur 12 tahun ia diajak pergi berdagang, namun ia kembali cepat karena khawatir keselamatan keponakannya setelah bertemu dengan pendeta Buhaira. Sejak pertemuan itu Abu Thalib sudah tahu kalau keponakannya akan jadi Nabi akhir zaman. Umur 25 tahun ia nikahkan keponakannya dengan Khadijah al-Kubra, saat umur 40 hingga umur 50 tahun Abu Thalib pasang badan untuk melindungi keponakannya bukan hanya melindungi tetapi juga mendukung, membela, menolong dakwah Nabi SAW dalam syair ia berkata:

“Demi Allah,  
mereka semua tidak akan bisa menjamah  
hingga aku terbujur kaku di dalam tanah  
tampakkanlah urusanmu dan jangan kurangi  
pilihlah yang engkau suka dan senangi (Al-Mubarakfury, 2004, hlm. 113).

Dalam catatan sejarah, Abu Thalib menjadi alasan utama kafir Quraisy tidak bisa berbuat banyak untuk mengganggu dakwah Muhammad SAW. Oleh karena itu, kaum Qurasaih tidak kurang dari 4 kali mengirim utusan untuk menemui Abu Thalib, agar keponakannya berhenti berdakwah dan menghina sesembahan mereka (Al-Mubarakfury, 2004, hlm. 155). Sejarah mencatat, dari kecil hingga dewasa dan menjadi Nabi, Abū Thālib selalu bersama dengan Nabi Muhammad SAW untuk melindungi, mendukung, membela dakwah Nabi Muhammad SAW. Namun, berdasarkan pada riwayat hadis, Abū Thālib juga dicatat sebagai orang yang meninggal dalam keadaan kafir karena tidak

mau mengucapkan kalimat tauhid diakhir hidupnya. al-Qur'an dan hadis dijadikan dalil atas kekafiran Abū Thālib. Qs.al-Taubah:113 dan Qs.al-Qashash:56 dianggap turun berkenaan tentang Abū Thālib.

Dua catatan sejarah yang berbeda dan dua catatan sejarah tersebut diakui sebagai informasi yang sah. Bisakah dua riwayat yang sah berbeda? Kalau keduanya sah, mana yang harus didahulukan? Bisa jadi salah satunya tidak sah.

Jenis penelitian ini adalah *library research*. Kitab-kitab hadis menjadi sumber utama dalam melakukan penelitian. Pendekatan *Naqd al-Matn* digunakan untuk melihat matan hadis tersebut agar tidak bertentangan dengan al-Qur'an, dengan hadis yang lebih sah, dengan fakta sejarah yang valid serta rasionalitas akal.

Dengan pendekatan *Naqd al-Matn* akan menguji kesahihan matan hadis mengenai Abū Thālib wafat dalam keadaan kafir. Penelitian ini akan mengakhiri polemik dua catatan sejarah yang kontradiktif. Penelitian ini akan menjadi sesuatu yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menerima riwayat hadis Abū Thālib meninggal dalam keadaan kafir sebagai hadis yang sah.

## 2. Riwayat Abū Thālib Wafat dalam Keadaan Kafir

*Hadis-Hadis Abū Thālib Wafat dalam Keadaan Kafir*

Riwayat al-Bukhari

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ، أَخْبَرَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي، عَنْ صَالِحٍ، عَنِ ابْنِ شَهَابٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ: أَنَّهُ لَمَّا حَضَرَتْ أَبَا طَالِبٍ الْوَفَاةُ جَاءَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَوَجَدَ عِنْدَهُ أَبَا جَهْلَ بْنَ هِشَامٍ، وَعَبْدَ اللَّهِ بْنَ أَبِي أُمَيَّةَ بْنِ الْمُغِيرَةِ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَبِي طَالِبٍ: "يَا عَمَّ، قُلْ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، كَلِمَةً أَشْهَدُ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللَّهِ" فَقَالَ أَبُو جَهْلٍ، وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي أُمَيَّةَ: يَا أَبَا طَالِبٍ أَتَرَعَبُ عَنْ مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ؟ فَلَمْ يَزَلْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْزِضُهَا عَلَيْهِ، وَيَعُودَانِ بِتِلْكَ الْمَقَالَةِ حَتَّى قَالَ أَبُو طَالِبٍ آخِرَ مَا كَلَّمَهُمْ: هُوَ عَلَى مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، وَأَبَى أَنْ يَقُولَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَمَا وَاللَّهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ مَا لَمْ أَنُكِرْهُ» فَانزَلَ اللَّهُ تَعَالَى فِيهِ: {مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ} [التوبة: 113] الْآيَةَ

diceritakan oleh Ishak kepada Ya'qub bin Ibrahim bercerita, diriwayatkan oleh Abi dari Shalih dari Ibn Syihāb berkata, Sa'īd bin al-Musayyab menceritakan kepada kami dari Bapaknyanya bahwa ketika Abū Thālib mendekati kewafatannya, Rasulullah SAW mendatanginya, di dekat Abū Thālib ada Abū Jahal bin Hisyām dan Abdullah bin Abī Umayyah bin al-Mughirah. Rasulullah SAW berkata kepada Abū Thālib, wahai pamanku, katakanlah *laa ilaha illallah*. Kalimat yang kujadikan saksi untuk membelamu dihadapan Allah. Abū Jahal dan Abdullah bin Abī Umayyah berkata, apakah kamu membenci *millah* 'Abd al-Muthalib? Rasulullah SAW berusaha meminta Abū Thālib mengucapkan kalimat tauhid, tetapi Abū Jahal dan 'Abdullah bin Abī Umayyah mengingatkan terus Abū Thālib. Maka Abū Thālib tetap pada kalimat terakhir, tetap dalam *millah* 'Abd al-Muthalib dan enggang mengucapkan kalimat tauhid. Nabi SAW berkata, "Demi Allah, aku akan memohonkan ampunan untukmu kepada Allah, selama aku tidak dilarang. Lalu Allah swt menurunkan firman-Nya surah al-Taubah:113 (al-Bukhari, 1422, hlm. 95). Pada hadis 4675, Juz 6 halaman 69 Bukhari mengutip lagi hadis dengan jalur yang berbeda. Pada hadis 4772, Juz 6 halaman 112 Bukhari mengutip lagi hadis tersebut dengan jalur riwayat berbeda dengan menyebutkan qs.al-qashash:56 dan al-taubah:113. Teks arabnya tidak peneliti sertakan sebab maknanya sama, cuma berbeda jalur saja, semuanya merujuk kepada al-Zuhri, Sa'īd bin al-Musayyab dan al-Musayyab.

Riwayat Muslim (al-Naisaburiy, t.th, hlm. 54, 195, 196)

وَحَدَّثَنِي حَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى التَّجِيبِيُّ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي يُونُسُ، عَنِ ابْنِ شَهَابٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: لَمَّا حَضَرَتْ أَبَا طَالِبٍ الْوَفَاةُ جَاءَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَوَجَدَ عِنْدَهُ أَبَا جَهْلٍ، وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي أُمَيَّةَ بْنِ الْمُغِيرَةِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " يَا عَمَّ، قُلْ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، كَلِمَةً أَشْهَدُ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللَّهِ "، فَقَالَ أَبُو جَهْلٍ، وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي أُمَيَّةَ: يَا أَبَا طَالِبٍ، أَتَزْعُبُ عَنْ مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ؟ فَلَمَّ يَزَلُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْزِضُهَا عَلَيْهِ، وَيُعِيدُ لَهُ تِلْكَ الْمَقَالَةَ حَتَّى قَالَ أَبُو طَالِبٍ آخِرَ مَا كَلَّمَهُمْ: هُوَ عَلَى مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، وَأَبِي أَنْ يَقُولَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَمَا وَاللَّهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ مَا لَمْ أَنُحَ عَنْكَ»، فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: { مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أَوْلَىٰ قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ } [التوبة: 113]، وَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَىٰ فِي أَبِي طَالِبٍ، فَقَالَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: { إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ }

Riwayat al-Nasā'ī (A. 'Abd al-R. A. bin S. Al-Nasāi, 1420 h, hlm. 395).

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ وَهُوَ ابْنُ ثَوْرٍ عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنِ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ لَمَّا حَضَرَتْ أَبَا طَالِبٍ الْوَفَاةُ دَخَلَ عَلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعِنْدَهُ أَبُو جَهْلٍ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي أُمَيَّةَ فَقَالَ أَيُّ عَمِّ قُلْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ كَلِمَةً أَحَاجُّ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فَقَالَ لَهُ أَبُو جَهْلٍ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي أُمَيَّةَ يَا أَبَا طَالِبٍ أَتَزْعُبُ عَنْ مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ فَلَمْ يَزَلَا يُكَلِّمَانِهِ حَتَّى كَانَ آخِرَ شَيْءٍ كَلَّمَهُمْ بِهِ عَلَى مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ مَا لَمْ أَنُحَ عَنْكَ فَتَزَلَّتْ { مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ } وَتَزَلَّتْ { إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ }

Riwayat Ahmad bin Hambal (Hambal, t.th.-a, hlm. 78).

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنِ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ لَمَّا حَضَرَتْ أَبَا طَالِبٍ الْوَفَاةُ دَخَلَ عَلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعِنْدَهُ أَبُو جَهْلٍ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي أُمَيَّةَ فَقَالَ أَيُّ عَمِّ قُلْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ كَلِمَةً أَحَاجُّ بِهَا لَكَ عِنْدَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فَقَالَ أَبُو جَهْلٍ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي أُمَيَّةَ يَا أَبَا طَالِبٍ أَتَزْعُبُ عَنْ مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ قَالَ فَلَمْ يَزَلَا يُكَلِّمَانِهِ حَتَّى قَالَ آخِرَ شَيْءٍ كَلَّمَهُمْ

حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ قَالَ أَخْبَرَنَا ثَابِتٌ عَنْ أَبِي عُرْمَانَ النَّهْدِيِّ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَهْوَنُ أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا أَبُو طَالِبٍ وَهُوَ مُنْتَعِلٌ نَعْلَيْنِ مِنْ نَارِ يَغْلِي مِنْهُمَا دِمَاغُهُ

Affān menceritakan, Hammād menceritakan, Tsābit menceritakan dari Abī 'Utsmān dari Ibn 'Abbās, Rasul SAW bersabda: penghuni neraka yang diringankan siksaannya ialah Abū Thālib, dua sandal dari neraka dia pakai yang membuat otaknya mendidih (Hambal, t.th.-a, hlm 387).

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ يَعْنِي ابْنَ سَعْدٍ عَنِ ابْنِ الْهَادِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْخَبَّابِ  
عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ عِنْدَهُ عَمُّهُ أَبُو طَالِبٍ فَقَالَ لَعَلَّهُ تَنْفَعُهُ  
شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُجْعَلُ فِي ضَحَضَاحٍ مِنْ نَارٍ يَبْلُغُ كَعْبِيهِ يَغْلِي مِنْهُ دِمَاعُهُ

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنِ ابْنِ الْهَادِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْخَبَّابِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ  
الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ عِنْدَهُ عَمُّهُ أَبُو طَالِبٍ فَقَالَ لَعَلَّهُ تَنْفَعُهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ  
الْقِيَامَةِ فَيُجْعَلُ فِي ضَحَضَاحٍ مِنْ النَّارِ يَبْلُغُ كَعْبِيهِ يَغْلِي مِنْهُ دِمَاعُهُ

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ مَعْرُوفٍ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ حَيَّوهُ حَدَّثَنِي ابْنُ الْهَادِ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ خَبَّابٍ  
حَدَّثَهُمْ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَذَكَرَ عِنْدَهُ عَمُّهُ أَبُو طَالِبٍ  
فَقَالَ لَعَلَّهُ أَنْ تَنْفَعَهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُجْعَلُ فِي ضَحَضَاحٍ مِنْ النَّارِ يَبْلُغُ كَعْبِيهِ يَغْلِي مِنْهُ دِمَاعُهُ

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ عَنِ الْعَبَّاسِ بْنِ  
عَبْدِ الْمُطَّلِبِ أَنَّهُ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ عَمَّكَ أَبُو طَالِبٍ كَانَ يَحُوطُكَ وَيَنْفَعُكَ قَالَ إِنَّهُ فِي ضَحَضَاحٍ مِنْ النَّارِ  
وَلَوْلَا أَنَا كَانَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ

Waki menceritakan kepada kami, dikabarkan oleh Sofyān dari 'Abdul Malik ibn 'Umair dari 'Abdullah bin al-Hārīts dari Abbās ibn 'Abd al-Muthalib ia berkata Ya Rasulullah pamanmu Abū Thālib apakah kamu membantunya. Nabi bersabda dia di Dahdlāh di Neraka, sekiranya tidak kusyafaati dia di tempat paling bawah dalam neraka. (Hambal, t.th.-b, hlm. 228).

#### Naqđ al-Sanad

#### Jalur Riwayat Bukhari I.

Ishak bin Manshūr (Al-Dzahabī, t.th.-a, hlm. 384). Termasuk tabi' tabi'in wafat tahun 251H. Bukhari, Muslim, al-Nasāi, Ibn Mājah, Turmidzi meriwayatkan hadisnya. Salah satu gurunya adalah Ya'qub bin Ibrāhīm. Menurut Ibn Hajar beliau *tsiqah tsubut*. Al-Dzahabī: al-Hāfizh. Muslim berkata: *tsiqah ma'mun*, salah satu tokoh hadis. al-Nasāi: *tsiqah tsubut*. Abū Hātim: *shaquq*.

Ya'qūb bin Ibrāhīm (Al-Dzahabī, t.th.-a, hlm. 7811). meninggal ditahun 208H. Bukhari, Muslim, Abu Daud, al-Nasai, Ibn Majah, Turmidzi meriwayatkan hadisnya. Salah satu muridnya adlaah Ishak bin Manshur. Dan gurunya salah satunya adalah Ibrāhīm bin Sa'ad bin Ibrāhīm. Menurut Ibn Hajar: *tsiqah fādhil*. al-Dzahabī: *hujjah wara'*. Al-Ijli: *tsiqah*, Abū Hātim: *shaquq*. Ibn Hibbān memasukkan namanya di kitabnya "*al-tsiqah*". Muhammad bin Sa'ad: *tsiqah ma'mūn*.

Ibrāhīm bin Sa'ad bin Ibrāhīm (Al-Dzahabī, t.th.-a, hlm. 117). Tinggal di Baghdad. Wafat pada tahun 185H Bukhari, Muslim, al-Nasāi, Ibn Mājah, Turmidzi meriwayatkan hadirnya. Salah satu muridnya adalah Ya'qūb bin Ibrāhīm. Ia berguru kepada Shālih bin Kaisān al-Madanī. Menurut Ibn Hajar: *tsiqah hujjah*. al-Dzahabī: salah satu di antara ulama besar. Imam Ahmad: *tsiqah*. Ibn Ma'in: *tsiqah*. Ibn Abi Maryam: *hujjah*. Abū Hātim: *tsiqah*. Abdurrahman bin Yusūf: *shaduq*.

Shālih bin Kaisān al-Madanī (Al-Dzahabī, t.th.-a, hlm. 2884). Wafat pada tahun 130/140 H. Bukhari, Muslim, al-Nasāi, Ibn Mājah, Turmidzi meriwayatkan hadisnya. Salah satu muridnya adalah Ibrāhīm bin Sa'ad bin Ibrāhīm. Dia berguru kepada Muhammad ibn Syihāb al-Zuhri. Menurut Ibn Hajar: *tsiqah tsubut faqih*. Al-Dzahabī: *tsiqah, jāmi' li fiqhi al-hadits, muru'ah*.

Ibn Syihab al-Zuhri (Al-Dzahabī, t.th.-a, hlm. 6296). Meninggal 125H. Salah satu muridnya adalah Shālih bin Kaisān al-Madanī. Dan gurunya adalah Sa'īd bin al-Musayyab. Bukhari, Muslim, al-Nasāi, Ibn Mājah, Turmidzi meriwayatkan hadis darinya. Menurut Ibn Hajar: *al-faqih al-hāfizh*, disepakati

kemuliaan dan profesinalitasnya. Al-Dzahabī: salah satu ilmuwan. *Al-hāfīzh, al-hujjah*, tetapi kadang melakukan *tadlis* (Al-Dzahabī, t.th. juz 4, hlm. 40).

Sa'īd ibn al-Musayyab (Al-Dzahabī, t.th. hlm. 2396). Wafat sesudah tahun 90H. Bukhari, Muslim, al-Nasai, Ibn Majah, Turmidzi meriwayatkan hadis darinya. Salah satu muridnya adalah Ibn Syihāb al-Zuhri, dan gurunya adalah bapaknya sendiri al-Musayyab bin Hazn. Menurut Ibn Hajar: salah satu ulama yang berintegritas dan ahli fikih. Al-Dzahabī: salah satu ulama, *tsiqah, hujjah, faqih. rafī' al-dzīkr*. Terkemuka dalam ilmu dan amal.

al-Musayyab bin Hazn (Al-Dzahabī, t.th. hlm. 6674). Salah satu sahabat Nabi SAW yang ikut dalam baiat terhadap Nabi SAW. Bukhari, Muslim, al-Nasa'i, Abū Dāud meriwayatkan hadisnya. Ibn Hajar berkata: beliau sahabat Nabi demikian juga kata al-Dzahabī.

#### Jalur Riwayat Bukhari II.

Ishaq bin Ibrahim bin Mukhlad bin Ibrahim. Lahir pada tahun 166-238H. 'Abd al-Razzāq adalah gurunya. Dan muridnya adalah Bukhari. Menurut Ibn Hajar *tsiqah, hāfīzh, mujtahid*. Al-Dzahabī: Imām, 'ālim.

'Abd al-Razzaq ibn Hammam bin Nafi'. Lahir ditahun 126H dan meninggal pada tahun 211H. Salah satu muridnya adalah Ishāq bin Ibrāhīm bin Mukhlad dan gurunya adalah Ma'mar. Menurut Ibn Hajar: *tsiqah, hāfīzh, mushannif*. Al-Dzahabi: salah satu tokoh ilmuwan, penulis. Abū Zur'ah: salah satu orang yang terpercaya hadisnya. Ibn Hibbān memasukkan dalam kitabnya al-Tsiqāh. Abū Hātim: menulis dan dibutuhkan hadisnya.

Ma'mar bin Rāsyid al-Azādī. Dilahirkan pada tahun 96H dan meninggal pada tahun 154H. Bukhari, Muslim, Abū Dāud, al-Turmidzī, al-Nasāi, Ibn Mājah meriwayatkan hadisnya. Salah satu muridnya adalah 'Abd al-Razzaq bin Hammam bin Nafi' dan gurunya adalah al-Zuhri. Ibn Hajar berkata: *tsiqah tsubut, fādhil*. Al-Dzahabi: 'ālim al-Yaman. Mu'āwiyah ibn Shālih dari Yahya ibn Ma'in berpendapat: *tsiqah*. Al-'Ijlī berkata: Ma'mar tinggal di Yaman, *tsiqah, rajulun shālih*. Abū Hātim berkata: *shālih al-hadīth*, (akan tetapi) hadis yang diriwayatkan di Bashrah banyak mengandung kekeliruan. 'Abd al-Razzāq berkata: saya menulis hadis Ma'mar sepuluh ribu hadis (Al-Dzahabī, t.th.-b, hlm. 154).

Muhammad bin Muslim al-Zuhri, Sa'īd bin al-Musayyab dan al-Musayyab telah dibahas pada penelitian sebelumnya. Ketiga tokoh tersebut dinilai *ta'dil* oleh ulama kritikus hadis.

#### Jalur Riwayat Bukhari III.

al-Hakam bin Nāfi' al-Bahrānī, Abū al-Yaman al-Hamshī. Pada pada tahun 222H (Al-Hasan, t.th. hlm. 198). Bukhāri, Muslim, Abu Daud, al-Turmidzi, al-Nasai, Ibn Majah meriwayatkan hadisnya. Salah satu gurunya adalah Syu'aib. Ibn Hajar berkata: *tsiqah, tsubut*. Al-Dzhabī: tidak memberi komentar. Yahya bin Ma'in ditanya tentang Abā al-Yamān dari hadis Syu'aib, ia berkata: *laisa huwa al-munawalah*. Abū Zur'ah al-Rāzī berkata: dia tidak mendengar hadis dari Syu'aib kecuali hanya satu (Al-Dzahabī, t.th.-b, hlm. 581).

Syu'aib bin Abī Hamzah. Meninggal pada tahun 162 H. Bukhari, Muslim, Abū Dāud, al-Turmidzī, al-Nasāi, Ibn Mājah meriwayatkan hadisnya. Salah satu gurunya adalah al-Zuhri dan muridnya adalah al-Hakam bin Nāfi' al-Bahrānī, Abū al-Yaman al-Hamshī. Menurut Ibn Hajar: *tsiqah, ābid*, manusia paling *tsiqah* dalam riwayat al-Zuhri (Al-Asqalānī, t.th. hlm. 437). Al-Dzahabi: *al-hāfīzh. Imām, al-hāfīzh, al-mutqin, al-tsiqāh* (Al-Dīn, t.th. Juz VII, hlm. 187).

Al-Zuhri, Sa'īd bin al-Musayyab dan al-Musayyab telah dibahas pada pembahasan sebelumnya dan ketiganya dinilai *ta'dil*.

#### Jalur Riwayat Muslim

Harmalah bin Yahya bin 'Abdullah bin Harmalah (Al-Dzahabī, t.th.-a, hlm. 1175). Lahir ditahun 160H sesama dengan Imam Syafi'i dan wafat pada tahun 243/244H. Muslim, al-Nasāi serta Ibn Mājah meriwayatkan hadis-hadisnya. Salah satu gurunya adalah Abdullah bin Wahab. Menurut penilaian Ibn Hajar beliau *shadūq*. Al-Dzahabī *shadūq* ia menjadi sumber ilmu. Abū Hātim: hadisnya tidak bisa dijadikan hujjah. Ibn 'Adī berkata: *dhaif*. Memiliki hadis 120.000 semuanya bersumber dari Ibn Wahab kecuali dua hadis saja (Al-Dzahabī, t.th.-b, hlm. 472). Ini menjadi tanda tanya oleh ulama belakangan.

Abdullah bin Wahab bin Muslim al-Qarasyī (Al-Dzahabī, t.th.-a). Lahir ditahun 125H dan wafat pada tahun 197. Bukhāri, Muslim, Abu Daud, al-Turmidzi, al-Nasa'i, Ibn Majah meriwayatkan hadis-hadisnya. Salah satu muridnya adalah Harmalah bin Yahya, dan salah satu gurunya adalah Yunas bin Yazīd. Menurut Ibn Hajar *tsiqah*, *hāfīzh*, *ābid*. Al-Dzahabī berkata dia salah satu tokoh ilmuwan. Menurut Yahya bin Ma'in beliau *tsiqah*. Abdurrahman bin Abī Hātim berkata, saya bertanya kepada bapakku, apakah Ibn Wahab lebih engkau sukai atau Abdullah bin Nāfi'? Ibn Wahab. Saya bertanya: apa komentar anda tentang Ibn Wahab? *shalih al-hadis*, *shadūq*, lebih aku sukai daripada al-Walīd bin Muslim, hadisnya lebih sahih dari kebanyakan orang.

Yunus ibn Yazīd bin Abī al-Najād (Al-Dzahabī, t.th.-a, hlm. 3694). Salah satu tokoh *atba' al-tābi'in*. Wafat pada tahun 159/160H. Bukhāri, Muslim, Abu Daud, al-Turmidzi, al-Nasa'i, Ibn Majah meriwayatkan hadis-hadisnya. Salah satu muridnya adalah Abdullah bin Wahab dan di antara gurunya adalah Muhammad bin Muslim bin 'Ubaidillah al-Zuhri. Menurut Ibn Hajar *tsiqah* bila riwayatnya dari al-Zuhri, bila selain dari al-Zuhri maka salah. Abū 'Abdillah berkata: Yunus kesalahan riwayatnya yang bersumber dari al-Zuhri. Abū Zur'ah berkata: saya mendengar ayah Abdullah Ahmad bin Hambal berkata: dalam hadis Yunus *munkarāt* yang diriwayatkan dari al-Zuhri. Abū al-Hasan al-Maimūnī berkata, Ahmad bin Hambal ditanya siapa yang paling *tsiqah* dalam riwayat yang bersumber dari al-Zuhri? Dijawab: Ma'mar, lalu ditanya lagi tentang Yunus, beliau menjawab: banyak hadisnya yang *munkar*. Muhammad bin Sa'ad berkata: indah hadisnya, banyak riwayatnya akan tetapi tidak bisa dijadikan *hujjah* dan kadang hadisnya *munkar*. Ibn Sa'ad: *laisa bihujjah* (tidak dapat dijadikan hujjah). Ahmad bin Hambal mengingkari hadis-hadisnya. Al-Atsram berkata: Ahmad melemahkan soal Yunus (Al-Dzahabī, t.th.-b, hlm. 484). Wāki' berkata: buruk. Al-Dzahabi: salah satu tokoh yang berintegritas. Abū Zur'ah: *la ba'sa bih*; Ibn Kharrāsy: *shadūq*; Ya'qūb bin Syaibah: *shalih al-hadits*, *ālim bi hadits al-zuhri*; al-Nasā'i dan al-'Ajalī: *tsiqah*.

Penilaian terhadap Yunus terjadi perbedaan diantara para ulama kritikus hadis. sehingga pada posisi seperti ini, menurut kaidah maka Yunus akan tertolak riwayatnya.

Muhammad bin Muslim bin 'Ubaidillah al-Zuhri (Al-Dzahabī, t.th.-a, hlm. 6296). mengambil hadis dari Sa'id bin al-Musayyab (Al-Dzahabī, t.th.-a, hlm. 2396). lalu Sa'id mengambil hadis dari bapaknya al-Musayyab bin Hazn (Al-Dzahabī, t.th.-a, hlm. 6674). Al-Musayyab salah satu sahabat Nabi SAW. ketiga tokoh ini telah kita bahas tentang *jarh wa ta'dil*-nya halaman sebelumnya.

#### Jalur Riwayat al-Nasāi

Muhammad bin 'Abd al-'A'la al-Shan'ānī al-Qaisī. Meninggal pada tahun 245H . Muslim, Abu Dāud, al-Turmidzī, al-Nasāi, Ibn Mājah meriwayatkan hadisnya. Salah satu gurunya adalah Muhammad bin Tsauri. al-Nasāi salah satu muridnya. Menurut Ibn Hajar *tsiqah*. Al-Dzahabī: dinilai *tsiqah* Abū Hātim demikian juga Abu Zur'ah. Ibn Hibbān memasukkan dalam kitabnya *al-Tsiqāh*. hadisnya tidak dianggap bermasalah (A. 'Abd al-R. A. bin S. bin 'Alī Al-Nasāi, t.th, hlm. 55; Al-Dīn, t.th, hlm. 529).

Muhammad bin Tsaurī al-Shan'ānī. Meninggal sekitar tahun 190H. Abū hanya Dāud dan al-Nasāi meriwayatkan hadisnya. menurut Ibn Hajar *tsiqah*. Al-Dzahabi: *tsiqah*. Al-Husain bin al-Hasan al-Rāzī dari Yahya bin Ma'in berkata: *tsiqah* begitu juga al-Nasāi. Ibn Hibbān memasukkan dalam kitabnya *al-Tsiqāh* (Al-Dzahabī, t.th.-a, hlm. 5775).

Ma'mar, al-Zuhri, Sa'id bin al-Musayyab dan al-Musayyab telah dibahas pada penelitian sebelumnya dan umumnya dinilai *ta'dil*. Namun mengutip hasil penelitian Jalaluddin Rakhmat tentang al-Zuhri dan Sa'id al-Musayyab, keduanya adalah tokoh yang memusuhi Ali. Abdullah al-Khanizi seorang ahli sejarah menulis khusus buku *Abū Thālib Mukmin Quraisy* dengan ketebalan 300

halaman lebih menyebutkan bahwa Umar bin Ali menganggap Sa'īd al-Musayyab sebagai orang munafik. Ketika Ali Zainal Abidin meninggal ia tidak mau mensalatkannya (J. Rakhmat, 2002, hlm.120). Beliau ditanya kenapa tidak ikut mensalatkan orang salih dari ahlulbait? Ia menjawab, "salat dua rakaat lebih aku sukai daripada mensalatkan orang salih (Ali Zainal Abidin) (Al-Khanizi, 2008, hlm. 280).

Selanjutnya riwayat mengenai hadis *dhahdhah*? Riwayat ini sebenarnya tidak menceritakan secara detail kekafiran Abū Thālib, namun riwayat ini berbicara tentang siksaan yang diterima Abū Thālib di neraka, maka dianggaplah Abū Thālib wafat dalam keadaan kafir, karena ia masuk neraka padahal tidak semua yang masuk neraka adalah kafir. Bukankah orang munafik juga akan masuk neraka? Oleh karena itu, sebagian ulama menjadikan dalil bahwa Abū Thālib mukmin dengan alasan mendapatkan keringan siksa di neraka. Sebab bagi orang-orang kafir tidak akan diringankan siksaannya.

Jalur Ahmad bin Hambal memiliki tiga jalur, yaitu al-'Abbās bin 'Abd al-Muthalib, 'Abdullah bin 'Abbās, dan Abū Said al-Khudrī. Ketiga jalur tersebut akan diteliti satu persatu.

#### Jalur Ahmad bin Hambal I.

Waki' bin al-Jarāh bin Malīh al-Ra'āsī, Abū Sofyan> al-Kūfī (Al-Dzahabī, t.th.-a). Wafat ditahun 196/197H dalam perjalanan ke Makkah. Salah satu muridnya adalah Ahmad bin Hambal, dan gurunya adalah Sofyān al-Tsaurī. Menurut Ibn Hajar: *tsiqah, hāfīzh, 'ābid*; al-Dzahabī: salah satu tokoh ilmuwan. Kata Ahmad saya tidak mengetahui yang lebih mendalam ilmunya dan lebih menghafal seperti hafalan Ibn Mahdi (selain Waki'); Hammād berkata, sekiranya aku bisa mengatakan bahwa Waki' lebih *rajih* dari Sofyān.

Sofyān bin Sa'īd bin Masrūq al-Tsaurī, Abū 'Abdullah al-Kūfī (Al-Dzahabī, t.th.-a, hlm. 7414). Lahir pada tahun 97H dan meninggal pada tahun 161H. Bukhari, Muslim, Abū Dāud, al-Turmidzī, al-Nasa'ī, Ibn Mājah meriwayatkan hadisnya. Menurut Ibn Hajar: *tsiqah, hāfīzh, faqīh, 'ābid, Imām hujjah*, namun kadang melakukan *dallas* (bohong). Al-Dzahabī: *al-Imām*, tokoh yang sangat ilmuwan dan ahli *zuhud*. Ibn al-Mubāarak berkata: saya tidak menulis yang lebih utama darinya; Wafaqa' berkata: belum pernah melihat seperti Sofyān.

'Abdul Malik bin 'Umair (Al-Dzahabī, t.th.-a, hlm. 4200). Dilahirkan tahun 33H wafat di tahun 136H. Salah satu muridnya adalah Sofyan al-Tsauri dan gurunya salah satu adalah 'Abdullah al-Hārīts bin Naufal. Menurut Ibn Hajar *tsiqah fasīh, 'ālim*, kekuatan hafalannya mengalami perubahan dan kadang melakukan *dallas* (bohong). Menurut al-Dzahabī, Abū Hātim berkata: *shālih al-hadits*, tidak kuat hafalannya. Al-Nasāi *laisa bihi ba'sa*. Ali bin al-Hasan menuturkan: aku mendengar Ahmad bin Hambal berkata: 'Abd al-Malik ibn 'Umair *mudhtarib* (kacau hadisnya). Ishāq bin Manshūr menyebutkan dari Ahmad bin Hambal bahwa sangat lemah.

'Abdullah bin al-Hārīts bin Naufal (Al-Dzahabī, t.th.-a, hlm. 3265). Meninggal pada tahun 79/84H. 'Abd al-Malik bin 'Umair adalah muridnya dan gurunya adalah 'Abbas bin 'Abd al-Muthalib. Menurut Ibn Hajar, Ibn 'Abd al-Bar berkata semua ulama sepakat beliau *tsiqah*. Al-Dzahabi: tidak memberi komentar tentang beliau. 'Abbās al-Daurī dari Yahya bin Ma'in, Abū Zur'ah, al-Nasai berkata: *tsiqah*. 'Alī Ibn al-Madinī: *tsiqah*. Ibn Hibbān memasukkannya dalam kitabnya "al-Tsiqāh".

'Abbās bin 'Abd al-Muthalib bin Hāsyim bin Abd Manā al-Qarasyī al-Hāsyimī (Al-Dzahabī, t.th.-a). Abu al-Fadhāl al-Makki paman Nabi Rasulullah SAW saudara ayahnya. Termasuk kategori sahabat Nabi SAW. meninggal pada tahun 32H atau lebih. Bukhari, Muslim, Abū Dāud, al-Turmidzī, al-Nasāi, Ibn Mājah meriwayatkan hadisnya. Ibn Hajar berkata beliau sahabat, paman Nabi SAW yang masyhur begitu juga komentar al-Dzahabī.

#### Jalur Ahmad bin Hanbal II.

'Affān bin Muslim bin 'Abdullah al-Bāhilī (Al-Dzahabī, t.th.-a, hlm. 4625). Meninggal pada tahun 219 H di Baghdad. Salah satu muridnya adalah Ahmad bin Hambal, gurunya adalah Hammād bin Zaid. Ibn Hajar menilai beliau *tsiqah tsubut*, namun kadang *waham*. Al-Dzahabī menilainya *al-hāfīzh, tsubut*. Ahmad bin Abdullah al-Ijlī: *tsiqah tsubut shahib sunnah*.

Hammād bin Zaid bin Dirham al-Azadī (Al-Dzahabī, t.th.-a, hlm. 1498). Lahir pada tahun 98H-79H. Salah satu muridnya adalah Affān bin Muslim dan gurunya adalah Tsābit bin Aslam al-Banānī. Menurut Ibn Hajar *tsiqah tsubut faqīh*. Al-Dzahabī: Imām, tokoh ilmuwan. Amrū bin Ali dari Abd al-Rahman bin Mahdī berkata: diantara tokoh imam hadis salah satunya adalah Hammād bin Zaid.

Tsābit bin Aslam al-Banānī, Abū Muhammad al-Basharī (Al-Dzahabī, t.th.-a, hlm. 810). Meninggal pada tahun 100H. Salah satu muridnya adalah Hammād bin Zaid, gurunya adalah Abdurrahman bin Malli. Menurut Ibn Hajar: *tsiqah 'ābid*. Al-Dzahabī: tokoh dalam hal ilmu dan amal. Abū Thālib berkata saya bertanya kepada Ahmad bin Hambal antara Tsābit dan Qatadah siapa yang lebih *tsiqah*? Beliau menjawab Tsābit. Ahmad bin Abdullah al-'Ijlī berkata: *tsiqah, rajulun shalih*. Al-Nasāi berkata: *tsiqah*. Abū Hātim berkata: manusia paling *tsiqah* yaitu al-Zuhri kemudian Tsābit lalu Qatadah.

Abdul Rahman bin Malli ibn Amrū ibn 'Adī ibn Wahab ibn Rabi'ah ibn Sa'ad, Abū 'Utsmān al-Nahdī al-Kūfī tinggal di Bashrah (Al-Dzahabī, t.th.-a, hlm. 4017). Meninggal pada tahun 95H. Salah satu muridnya Tsābit bin Aslam al-Banānī, Abū Muhammad al-Basharī dan gurunya adalah 'Abdullah bin 'Abbās. Menurut Ibn Hajar: *tsiqah tsubut 'ābid*. Al-Dzahabī tidak memberi komentar apapun. Abū Zur'ah berkata: *tsiqah*.

'Abdullah bin Abbās bin 'Abd al-Muthalib bin Hasyim bin 'abd manāf al-Qarasyi al-Hasyimī Abū al-'Abbās al-Madanī (Al-Dzahabī, t.th.-a, hlm. 3409). Anak paman Rasulullah SAW. meninggal pada tahun 68H di Thaif. Bukhari, Muslim, Abū Dāud, al-Turmidzī, al-Nasāi, Ibn Mājah meriwayatkan hadisnya. Ibn Hajar dan al-Dzahabī berkata: beliau sahabat Nabi SAW. salah satu muridnya adalah 'Abd al-Rahman bin Malli dan gurunya adalah Rasulullah SAW, Ali bin Abi Thalib.

Jalur Ahmad bin Hambal III.

Qutaibah bin Sa'īd bin Jamīl (Al-Dzahabī, t.th.-a, hlm. 5522). Dilahirkan ditahun 150H-240H. Salah satu muridnya adalah Ahmad bin Hambal dan gurunya adalah al-Laits bin Sa'ad. Menurut Ibn Hajar beliau *tsiqah tsubut*. Al-Dzahabī tidak memberi komentar. Ahmad bin Abi Khaitsam dari Yahya bin Ma'in, Abu Hātim, al-Nasāi berkata: *tsiqah*. Ibn Kharrās berkata: *shadūq*.

Al-Laits bin Sa'ad bin 'Abd al-Rahman al-Fahmi (Al-Dzahabī, t.th.-a, hlm. 5684). Lahir pada tahun 93/94H dan meninggal pada tahun 175H. Bukhari, Muslim, Abū Dāud, al-Turmidzī, al-nasāi, Ibn Mājah meriwayatkan hadisnya. Salah satu muridnya adalah Qutaibah bin Sa'īd bin Jamīl dan gurunya adalah Yazid bin 'Abdullah. Menurut Ibn Hajar *tsiqah tsubut faqīh imām*. Al-Dzahabī: *imām, tsubut* dalam pandangan Mālik. Ahmad bin Sa'ad bin Ibrāhīm al-Zuhri berkata, saya mendengar Ahmad bin Hambal ditanya soal al-Laits bin Sa'ad, lalu berkata: *tsiqah tsubut*.

Yazīd bin 'Abdullah bin Usamah bin al-Hādī al-Laits, Abū 'Abdullah al-Madanī (Al-Dzahabī, t.th.-a, hlm. 7737). Meninggal pada tahun 139. Bukhari, Muslim, Abū Dāud, al-Turmidzī, al-Nasāi, Ibn Mājah meriwayatkan hadisnya. Salah satu muridnya adalah Sa'ad bin 'Abd al-Rahman al-Fahmi dan gurunya adalah 'Abdullah bin Khabbāb al-Anshārī. Ibn Hajar berkata: *tsiqah muktsir* demikian juga komentar al-Dzahabī. Abū Bakr bin Abi Khaitsam dari Yahya bin Ma'in berkata: *tsiqah* demikian juga penilaian al-Nasāi. Ibn Hibbān memasukkan dalam kitabnya "*al-Tsiqāh*".

'Abdullah bin Khabbāb al-Anshārī al-Najāri (Al-Dzahabī, t.th.-a, hlm. 3291). Meninggal setelah tahun 100H. Bukhari, Muslim, Abū Dāud, al-Turmidzī, al-Nasāi, Ibn Mājah meriwayatkan hadisnya. Salah satu muridnya adalah Yazīd bin 'Abdullah bin Usamah bin al-Hādī al-Laits, Abū 'Abdullah al-Madanī dan gurunya adalah Abū Sa'īd al-Khudrī. Menurut Ibn Hajar: *tsiqah*. Al-Dzahabī: *tsiqah*. Abū Hātim dan al-Nasāi berkata: *tsiqah*. Ibn Hibbān memasukkan dalam kitabnya "*al-tsiqāh*".

Abū Sa'īd al-Khudrī. Nama lengkapnya adalah Sa'ad bin Mālik bin Sinān bin 'Ubaid bin Tsa'labah bin 'Ubaid bin al-Abjar (Al-Dzahabī, t.th.-a, hlm. 2252). Sahabat Nabi SAW. meninggal pada tahun 63/64/65/74 di Madinah. Bukhari, Muslim, Abū Dāud, al-Turmidzī, al-Nasāi, Ibn Mājah meriwayatkan hadisnya. Ibn Hajar dan al-Dzahabī berkata: beliau sahabat Nabi SAW. di antara sahabat yang *faqīh, nabil*.

*Naqd al-Matn*

Imam Bukhari, Muslim, al-Nasāi serta Imam Ahmad yang meriwayatkan tentang keengganan Abū Thālib untuk mengucapkan kalimat tauhid, sebagai bukti keislamannya, selain itu Imam Ahmad bin Hambal juga menceritakan kondisi Abū Thālib kelak di hari kiamat.

Ajaib memang, Abu Thalib hidup selama 42 tahun bersama dengan Nabi Muhammad, seluruh hidupnya diabdikan untuk Nabi Muhammad SAW, ia sudah berjanji bahwa kaum Quraisy tidak bakal dapat menyentuh Muhammad hingga ia terkubur di tanah. Walau demikian, di akhir hidupnya ia menolak untuk mengucapkan kalimat tauhid. Kalimat tauhid adalah pengakuan akan ke-Esa-an Allah dan penerimaan terhadap kenabian Muhammad. Ia hanya menegaskan bahwa ia tetap pada agama Abdul Muthalib. Yang jadi persoalan, apa agama Abdul Muthalib? Agama Abdul Muthalib adalah agama Nabi Ibrahim as yaitu agama tauhid, semua Nabi membawa agama yang disebut Islam. Meski seorang Nabi tidak berbahasa Arab, tetap dianggap sebagai muslim dan agama yang dibawa disebut Islam (Madjid, 2013, hlm. 65).

Selama 80-90 tahun lamanya Mu'awiyah "mewajibkan" para ulama bayaran untuk melaknat, mengecam Ali dan keluarganya (J. Rakhmat, 2015, hlm. 101). Ali adalah anak dari Abū Thālib. Bagi ulama, senjata paling ampuh bagi mereka adalah dengan mengutip hadis-hadis yang disandarkan, diatasnamakan Nabi Muhammad SAW. sesudah nama Abū Sofyān kita menyertainya dengan *radhiyallahu 'anhu* (J. Rakhmat, 2004a, hlm. 168). Walau sepanjang hidupnya dipenuhi kebencian terhadap ajaran Nabi SAW. Rasanya sulit menemukan kontribusi Abū Sofyān kepada Islam walau ia sudah mengucapkan kalimat tauhid pada *fathul makkah*.

Pada masa kekuasaan Mu'awiyah, sahabat, tabi'in yang tidak mau melaknat Ali dan keluarganya akan dihukum seberat-beratnya. Riwayat yang menyebutkan Abū Thālib wafat kafir adalah hadis palsu yang dibuat atas Nabi Muhammad SAW dalam istilah Babul Ulum, hadis semacam itu disebut al-Mu'awiyāt. Inilah yang disebut Jalaluddin Rakhmat hadis politis, kepentingan politik sering menodai kesucian ajaran Islam dan merusak *tārikh* Rasulullah SAW (J. Rakhmat, 2004b, hlm. 168). sebagaimana yang disebutkan juga Babul Ulum (Ulum, 2018, hlm. 214).

Mayoritas ulama menyebutkan bahwa Qs al-Taubah:113 turun di Madinah (Al-Suyūthī, t.th, hlm.176; ). Sekali lagi Qs.al-Taubah:113 termasuk surah terakhir turun di Madinah pada tahun ke-9 Hijriah. Di perang Uhud Qs.al-Qashash:56 turun,(al-Rāzī, t.th, juz II, hlm. 97; J. Rakhmat, 2004b, hlm. 168) perang Uhud terjadi setelah Nabi hijrah.

Abū Thālib meninggal tahun kesepuluh kenabian di Makkah, tiga tahun sebelum Nabi SAW hijrah. Sementara dua surah yang disebutkan di atas turunnya di Madinah. Artinya Abū Thālib telah wafat, dua surah itu belum turun. Dua surah yang dikutip hanya dinisbahkan kepada Abū Thālib saja (J. Rakhmat, 1998, hlm. 304).

Dalam melakukan kritik matan hadis maka dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu tentang *syadz* (al-Ghazali, 2008, hlm. 11; Ismail, 2005, hlm. 144; Saefuddin, 2011, hlm. 298). dan *illat* (al-Khatib, 1998, p. 263; Ismail, 2005, hlm. 152) matan hadis. Sanad dan matannya harus bebas dari keduanya (Amin, 2009, hlm. 57). Namun demikian, ulama pada umumnya menetapkan bahwa untuk kesahihan sebuah matan hadis atau diterimanya matan hadis harus terhindari dari beberapa hal. Menurut Adlabī (Al-Adlabī, t.th., p. 238; Hasjim, 2004, hlm. 113–121). matan hadis: 1. Sesuai al-Qur'an; 2. Jangan berkontradiksi dengan yang lebih kuat; 3. Dapat diterima rasio, indera dan data historis; 4. Terindikasi sebagai sabda kenabian. Satu matan hadis saja berkontradiksi maka hadisnya ditolak. Misalnya hadis itu bertentangan al-Qur'an maka hadisnya langsung ditolak (Asror, 2015, hlm. 216).

Hadis ini menyelisihi Qs.al-Fath:29 yang menggambarkan Nabi SAW sangat keras terhadap orang kafir; Qs.al-Mujadilah:22 yang menegaskan bahwa orang mukmin dan kafir tidak mungkin saling menolong, saling menyayangi dengan yang lain

Matan hadis ini bertentangan riwayat Bukhari, Muslim yang menceritakan bahwa pemeliharaan anak yatim akan bersama dengan Nabi SAW di surga. Abū Thālib memelihara Nabi Muhammad pada saat menjadi anak yatim hingga dewasa. Artinya Abū Thālib akan masuk surga bersama Nabi SAW.

Hadis ini berbeda dengan fakta sejarah sebab Qs.al-Qashash:56 turun di Madinah. Di Makkah Abū Thālib meninggal. Abū Thālib sudah lebih dulu meninggal sebelum Qs. al-Qashash:56 turun di Madinah. Bisakah surah yang belum turun dijadikan dalil kekafiran terhadap Abū Thālib?

Hadis ini sulit diterima oleh akal, sebab Abū Thālib sudah tahu keponakannya akan jadi Nabi akhir zaman ketika Nabi SAW masih berumur 12 tahun. Setelah menjadi Nabi pada umur 25 tahun, Abū Thālib yang paling utama mendukung, melindungi Nabi SAW dari gangguan kafir Quraisy. Ketika Nabi SAW diboikot oleh kafir Quraish selama 3 tahun, Abū Thālib ikut serta mendampingi Nabi SAW. Adakah manusia seperti Abū Thālib pada zamannya yang mendukung, membela dakwah Nabi SAW, tetapi statusnya sebagai orang kafir. Akal sehat tentu akan menolak.

Al-Hakim al-Naisabūrī menyebutkan kecintaan Nabi SAW kepada Abū Thālib dan kepada semua yang dicintai oleh Abū Thālib (Al-Naisabūrī, t.th, hlm. 2002.). Sekali lagi Qs al-Mujadilah:22 menegaskan orang kafir dan mukmin tidak mungkin saling menolong, saling mencintai, saling mengasihi satu dengan lainnya.

Al-Halabi dan Ibn Katsīr menunjukkan bahwa Abū Thālib itu mukmin. Menurut beliau bahwa dalam *Usdul al-Ghaba* disebutkan bahwa Abū Thālib melihat Nabi Muhammad SAW dan Ali anaknya salat, maka Abū Thālib berkata kepada Ja'far anak keduanya, salatlah engkau disebelah putra pamanmu, maka Ja'far kemudian ikut salat (Al-Halabi, 2008, p. 383; Ibn Katsir, 2005, p. 441). Dengar memerintahkan untuk salat bersama dengan Nabi SAW, itu berarti Abū Thālib mengakui/beriman terhadap ajaran Nabi SAW.

Sibth ibn Jauzi menyebutkan bahwa ketika Abū Thālib meninggal Ali menyampaikan kabar kewafatan ayahnya Abū Thālib, maka Nabi SAW menangis. Rasul SAW memerintahkan kepada Ali untuk memandikan, mengkafani, dan menguburkan ayahnya. Lalu Nabi SAW berkata, Semoga Allah mengampuni dosa-dosanya dan merahwafatnya. Ibn Abbās berkata, Ya Rasulullah engkau sangat mengakhawatirkannya? Nabi SAW menjawab. Sumpah atas nama Allah kusangat merasa takut. hingga Nabi SAW beristighfar untuk pamannya selama sehari-hari dan tidak keluar dari rumahnya. Ibn Abbās berkata: Rasulullah SAW berdiri dihadapan jenazah Abū Thālib seraya berkata: kamu sudah menyambungkan kasih sayang (denganku). Berharap Allah membalas yang baik pula (Jauzi, 2005, hlm. 12).

Umar Ridha Kuhalah menyebutkan bahwa Abū Thālib menolong Nabi SAW dengan lisan dan perbuatannya. Ahmad Zaini Dahlan hadis-hadis yang merendahkan Ibu bapak serta paman Nabi SAW itu adalah ulah dari penipu dari pembenci keluarga Nabi SAW, mereka semua mendekat kepada Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah, pada masa itu mereka memasukkan riwayat-riwayat yang melecehkan keluarga Nabi SAW (ibu, ayah serta paman Nabi yaitu Abū Thālib) yang menyebutkan Ibu, Bapak serta paman Nabi SAW di Neraka (Dahlan, 2007, hlm. 18).

Sebelum Abū Thālib wafat ia berwasiat dengan wasiat yang panjang, namun akan dikutipkan sebagian wasiatnya yang menunjukkan bahwa ia beriman terhadap ajaran Nabi Muhammad SAW, Abū Thālib berkata:

“Demi Allah, tidak seorang pun mengikuti jalannya melainkan ia mendapat petunjuk, dan tidak seorang pun mengambil hidayahnya melainkan ia mendapatkan kebahagiaan.”

“Kalau aku masih punya umur dan ajalku ditunda, tentu aku akan melindunginya dari peperangan dan bercana serta membelanya dari malapetaka.” (Al-Khanizi, 2008, hlm.179)

### 3. Riwayat Abū Thālib Wafat dalam keadaan Kafir: Analisis Teori

Beberapa kritik terhadap riwayat Imam Bukhari dan Muslim serta Imam Ahmad, al-Nasā'i mengenai kekafiran Abū Thālib, antara lain:

*Pertama*, jalur sanad hadis tentang “penolakan” Abū Thālib mengucapkan kalimat *Laa Ilaaha Illallah* bisa dianggap “sahih” dari segi sanad, sebab umumnya para *rijal* dianggap *tsiqah*, walaupun ada juga *rijal* yang dianggap bermasalah, seperti Harmalah pada riwayat Imam Muslim.

*Kedua*, redaksi matan hadis Imam Bukhari dan Muslim, Imam Ahmad, al-Nasā'i yang menyebutkan dua surah al-Taubah: 113 dan al-Qashash: 56. Dua surah tersebut turun di Madinah. Abū Thālib meninggal tahun ke-10 kenabian di Makkah, tiga tahun sebelum Nabi hijrah. Al-Taubah

termasuk surah terakhir turun di Madinah. Jadi kesesuaian antara fakta sejarah dengan redaksi matan dalam riwayat Imam Bukhari dan Muslim, Imam Ahmad, al-Nasā'ī tidaklah valid. Malah secara tegas al-Qathān menyebutkan bahwa riwayat ini *ghair shahih* (tidak sahih) sebab Abū Thālib meninggal sebelum hijriah sementara surah al-Taubah turun setelah perang Tabuk dan masa antara ayat ini dengan kewafatan Abū Thālib itu sekitar 12 tahun (Al-Qatthān, t.th, hlm.171). Menurut Jalaluddin al-Suyuthi menghadirkan dua riwayat yang mengenai Qs. al-Taubah:113. Ia turun berkenaan Abū Thālib dan juga turun mengenai Ibunya Nabi SAW yaitu Aminah (Al-Suyūthī, t.th, hlm. 556).

*Ketiga*, Imam Bukhari, Muslim, Imam Ahmad meriwayatkan bahwa berkat syafa'at Nabi SAW kepada pamannya Abū Thālib, ia mendapatkan keringanan hukumannya. Pertanyaannya kemudian, kenapa syafaat Nabi SAW setengah-setengah? Apakah syafa'at Nabi SAW tidak mampu menyelamatkan pamannya? Kenapa untuk pamannya syafaatnya setengah-setengah sementara Nabi SAW syafaatnya kelak akan menyelamatkan umatnya dari Neraka, kenapa untuk pamannya Abū Thālib yang sangat ia cintai hanya setengah-setengah? Apakah ada makhluk yang melebihi cintanya Abū Thālib kepada Nabi SAW? Syafa'at artinya menggenapkan (M. F. Rakhmat, 2014, hlm. 401). yang kurang. Jadi maksud menggenapkan bisa tanpa batas. Bila dianalogikan dengan uang, maka bisa 100.000, 1.000.000 dan seterusnya. Sehingga orang yang diberi syafa'at tidak mungkin hanya setengah-setengah saja. Bila Nabi SAW memberi syafa'at kepada pamannya Abū Thālib itu berarti Nabi SAW menggenapkan, melengkapi, menyempurnakan kekurangan yang dimiliki pamannya sehingga selamat dari api neraka, bukan tetap dalam neraka, sebagaimana yang digambarkan oleh hadis.

Bukhari dan Muslim meriwayatkan Nabi SAW bersabda: *ana wa kafi al-yatim fi al-jannah hakadza* (saya dan penjaga anak yatim di surga seperti ini). Abū Thālib pemelihara anak yatim, yaitu Nabi Muhammad SAW. Nabi SAW dipelihara oleh Abū Thālib dari umur 8 tahun hingga dewasa. Pada riwayat Imam Bukhari, Muslim, al-Turmidzi, Imam Ahmad bin Hambal serta al-Dārimī menyebutkan hadis yang: *أَنْتَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ* (*engkau digabungkan dengan orang yang engkau sukai*). Tidak ada kecintaan yang melebihi kecintaan Abū Thālib kepada Nabi SAW, saat umur 12 tahun ia sudah tahu bahwa keponakannya bakal jadi Nabi akhir zaman, karena itu ia jaga, lindungi dengan baik. Hingga dewasa ia dukung dakwah Nabi SAW, saat dibiokot di lembah Abū Thālib, iapun ikut bersama Nabi. Pemboikotan itu berlangsung selama 3 tahun dan Abū Thālib ikut serta diboikot oleh kafir Quraisy.

*Keempat*, Abū Thālib merelakan anaknya masuk Islam yaitu Ja'far, Ali serta istrinya Fatimah binti Asad masuk Islam (Adz-Dzahabi, 1996, hlm. 118). Mungkinkah Abū Thālib tidak meyakini Islam jika seluruh keluarganya menerima Islam? Apakah perbuatannya yang selalu melindungi Nabi SAW dari kecil hingga dewasa tidak cukup menjadi bukti bahwa ia menerima ajaran Nabi SAW. Bukankah perbuatan lebih nyata, jelas daripada ucapan lisan? (Alibe, 2020, hlm. 39).

*Kelima*, ketika Abū Thālib meninggal Nabi SAW begitu bersedih, bukan karena ada kedekatan kekeluargaan saja, namun lebih dari itu, Abū Thālib adalah pelindung utama, pembela paling setia terhadap dakwah Nabi SAW. Nabi SAW begitu mencintai Abū Thālib, demikian juga Abū Thālib. Secara logika, tentu Nabi SAW akan sedih bila pamannya yang ia cintai dan mencintainya masuk neraka. Dalam Qs. al-Dhuhā:5 Allah swt menegaskan akan memberikan Nabi SAW hingga nabi-Nya Ridha/senang. Apakah mungkin Nabi SAW ridha bila pamannya masuk neraka? Tidak. Kalau begitu, yang membuat Nabi SAW ridha bila pamannya masuk surga dan Allah swt tentu akan berikan itu demi Nabi SAW. Kecintaan Nabi SAW kepada pamannya pada hakikatnya bukti keimanan pamannya sebab tidak mungkin Nabi SAW mencintai orang yang tergolong kafir. Antara orang kafir dan mukmin tidak mungkin saling tolong menolong, saling mengasihi, saling mencintai lihat Qs. al-Mujadilah:22

*Keenam*, Abū Thālib menikah dengan Fatimah binti Asad, yang dalam riwayat juga masuk Islam lalu melahirkan Ali di Ka'bah (lihat poin keempat). Jika Abū Thālib tetap dalam agamanya terdahulu, maka tentu Nabi SAW akan menceraikan Abū Thālib dengan Fatimah binti Asad, sebab dalam hukum Islam. Tidak boleh *muslimah* dinikahkan oleh lelaki non-muslim Qs.al-Baqarah:221. Namun faktanya Nabi SAW tidak melakukan itu. Artinya Nabi SAW tahu bahwa pamannya Abū Thālib sudah masuk Islam. Jika asumsi ini ditolak, berarti harus diterima bahwa muslimah boleh menikah dengan non-muslim sebagaimana yang dicontohkan oleh paman Nabi SAW yaitu Abū Thālib dengan Fatimah binti Asad.

#### 4. Kesimpulan

Kritik hadis dengan pendekatan *Naqd al-Matn* yaitu melihat aspek kesahihan matan hadis dengan kaidah sahnya sebuah matan hadis ia sejalan al-Qur'an, jangan menyelisih hadis yang lebih kuat, sesuai fakta sejarah serta dapat diterima oleh akal. Bukhari, Muslim, al-Nasāi serta riwayat Imam Ahmad bin Hanbal tidak memenuhi kaidah kesahihan matan hadis. Dengan pendekatan *Naqd al-matn* maka riwayat mengenai Abū Thālib wafat dalam keadaan kafir diragukan, karena shahihnya matan tidak memenuhi syarat. Berlawanan dengan al-Qur'an, menyalahi hadis yang lebih pasti, berbeda dengan dokumen sejarah serta sulit diterima oleh akal.

Penelitian ini jauh dari sempurna. Sebab itu, perlu dikritik terhadap hasil penelitian ini. Secara pribadi, peneliti sangat bersyukur bila ada peneliti yang dapat membantah hasil penelitian ini yang disertai dengan data-data ilmiah, sehingga hasil penelitian ini dapat lebih sempurna.

#### Daftar Pustaka

- Adz-Dzahabi. (1996). *Siyar A'lam al-Nubala* (Vol. 1; Syuaib al-Arnaut, Ed.). Muassasat ar-Risalah.
- Al-Bukhari, M. bin I. A. 'Abdullah. (1422). *Shahih al-Bukhari* (Vol. 9). Damaskus: Dar Tuq al-Najah.
- Al-Ghazali, S. M. (2008). *Al-Sunnah al-Nabawiyah Baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadits* (A. M. Basalamah, Trans.). Jakarta: Khatulistiwa.
- Al-Khatib, M. A. (1998). *Ushul al-Hadits (pokok-pokok ilmu hadits)*. Tangerang: Gaya Media Pratama.
- Al-Naisaburiy, M. bin H. (t.th.). *Shahih Muslim* (Vol. 2). Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi.
- Al-Rāzī, A. 'Abdullah M. bin 'Umar bin al-Hasan bin al-Husain al-Taimi. (t.th.). *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzī* [Maktabah Syamilah].
- Al-Adlabī, S. al-D. bin A. (t.th.). *Manhaj Naqd al-Matn 'Inda 'Ulamā al-Hadits al-Nabawī(I)*. Baerut: Dār al-Āfāq al-Jadīdah.
- Al-Asqalānī, A. bin 'Alibin H. (t.th.). *Taqrib al-Tahdzib* (t. tc). t.tp: Dār al-'Āshimah.
- Al-Dīn, S. (t.th.). *Siyar A'lam al-Nubalā* (Maktabah Syamilah).
- Al-Dzahabī. (t.th.-a). *Al-Ruwāt al-Tahdzibain* (Maktabah Syamilah).
- Al-Dzahabī, S. al-D. A. 'Abdullah M. bin A. bin 'Utsman bin Q. (Maktabah S. (t.th.-b). *Mizān al-'Ttidāl fīNaqd al-Rijāl*.
- Al-Halabi. (2008). *Sīrah al-Halabiyah* (I). t.tp: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Al-Hasan, A. bin M. bin al-H. bin. (t.th.). *Al-Hidāyah wa al-Irsyād fīMa'rifah Ahl al-Tsiqah wa al-Sadād* (I). Baerut: Dār al-Ma'rifah.
- Alibe, M. T. (2020). *Islam Tuhan Memanusiakan Manusia* (I). Kendari: Literacy Institute.
- Al-Khanizi, 'Abdullah. (2008). *Abū Thālib Mukmin Quraisy terj. Irwan Kurniawan* (IV). Jakarta: Lentera.
- Al-Mubarakfury, S. S. R. (2004). *al-Rahiq al-Makhtum, Bahtsun fī al-Sirah al-Nabawiyah terj. Oleh Kathur Suhardi* (XVI). Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Al-Nadawi, A. H. (1992). *al-Sirah al-Nabawiyah terj. Oleh Yunus Ali al-Muhdhor* (II). Semarang: CV. Asy-Syifa.
- Al-Naisabūrī, A.-H. (t.th.). *Mustadrak 'Ala Shahihain* (I). t.tp: Dār al-Fikr.
- Al-Nasāi, A. 'Abd al-R. A. bin S. (t.th.). *Sunan al-Nasā'i* (IV). Baerut: Dār al-Ma'rifah.
- Al-Nasāi, A. 'Abd al-R. A. bin S. bin 'Alī. (t.th.). *Tasmiyah Masyāyikh Abī'Abd al-Rahman Ahmad bin Syu'aib bin 'Alīal-Nasāi wa Dzakar al-Mudallisīn* (I). Makkah: Dār Ālim al-Fu'ād.
- Al-Qatthān. (t.th.). *Tafsīr al-Qatthān, Juz II* (Maktabah Syamilah). Yogyakarta.
- Al-Suyūthī, J. al-D. (t.th.). *Al-Dur al-Mantsūr fī Ta'wil bi al-Ma'tsūr* (Maktabah Syamilah).
- Amin, K. (2009). *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (I). Jakarta: Penerbit Hikmah.
- Asror, M. (2015). *"Membedah" Hadis Nabi saw Kaedah dan Sarana Studi Hadis serta Pemahamannya* (I). Yogyakarta: Jaya Star Nine.
- Dahlan, A. Z. (2007). *Asnā al-Mathālib fīNajāh AbīThālib* (II). t.tp: Dār al-Imām al-Nawawī.
- Hambal, A. bin. (t.th.-a). *Musnad Ahmad bin Hambal* (II). t.tp: Muassasah al-Risalah.
- Hambal, A. bin. (t.th.-b). *Musnad Ahmad bin Hambal* (II). t.tp: Muassasah al-Risalah.
- Hasjim, A. (2004). *Kritik Matan Hadis*. Yogyakarta: Teras.
- Ibn Katsir. (2005). *Al-Bidayah wa al-Nihāyah*. Dār al-Fikr.
- Ismail, M. S. (2005). *Kaidah Kesahihan Sanad: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (III). Jakarta: Bulan Bintang.
- Jauzi, S. I. (2005). *Tadzkiarah al-Khawwāsh* (I). t.tp: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Madjid, N. (2013). *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (I). Bandung: Mizan.
- Rakhmat, J. (1998). *Menjawab Soal-Soal Kontemporer* (I). Bandung: mizan.

- Rakhmat, J. (2002). *Al-Mustafa Pengantar Studi Hadis Tarikh Nabi saw*. Bandung: Press Muthahhari.
- Rakhmat, J. (2004a). *Islam Aktual Refleksi-Sosial Seorang Cendekiawan Muslim (XV)*. Bandung: mizan.
- Rakhmat, J. (2004b). *Islam Aktual Refleksi-Sosial Seorang Cendekiawan Muslim (XV)*. Bandung: mizan.
- Rakhmat, J. (2015). *Misteri Wasiat Nabi Asal-Usul Sunnah Sahabat: Studi Historiografis Atas Tarikh Tasyri' (II)*. Bandung: Misykat.
- Rakhmat, M. F. (2014). *Kidung Angklung di Tanah Persia: Kumandang Indonesia Raya di Negeri Para Mullah (I)*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Razwy, S. A. A. (2007). *Khadijah al-Kubra A Short Story of Her Life terj. Mustafa Budi (II)*. Jakarta: Penerbit Lentera.
- Saefuddin. (2011). *Arus Tradisi Tadwin Hadis Dan Historiografi Islam Kajian Lintas Aliran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shihab, M. Q. (2014). *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw Dalam Sorotan al-Qur'an dan Hadis-Hadis Shahih (IV)*. Jakarta: Lentera Hati.
- Ulum, M. B. (2018). *Geneologi Hadis Politis al-Muawayāt dalam Kajian Ilmiah (I)*. Bandung: Marja.



© 2020 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).